Jurnal PAUD Tambusai Volume 2 Nomor 2 (2016) Halaman 42 – 49

JURNAL PAUD TAMBUSAI

Research & Learning in Early Childhood Education
http://journal.stkiptam.ac.id/index.php/obsesi

Basiacuong Masyarakat Kualu Nenas Kabupaten Kampar Provinsi Riau (Fungsi Sosial dan Nilai-Nilai Budaya)

Nurmalina
Dosen S1 PG-PAUD STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai
Email : nurmalinayes@gmail.com

ABSTRACT

Tradition Basiacuong a local culture that has wisdom that needs to be maintained. Advances in technology and the inclusion of new elements in the life of our nation is the cause of the shift in the values of life. This is the reason for researchers to conduct research with the aim of describing the social function basiacuong and describe the cultural values of society basiacuong Kualu Nenas. Basiacuong derived from the word flattered flattering from one party to another party who is usually represented by ninik mamak from a tribe that conversation. Basiacuong means menyengaja deed. Inside basiacuong have cultural values and social functions that must be maintained. Qualitative research with this descriptive method to analyze the function of social and cultural values in society basiacuong Kualu by making the community Kualu Nenas Nenas as research informants. Engineering research using audio-visual recording devices, recording sheet, and guidelines for the interview. Data collected in the form of text analyzed according to the research objectives by triangulation as a validation technique data. Based on the results it can be concluded that the social function of which is the tradition Basiacuong; (1) as a means of entertainment, (2) a means of education, (3) as a tool to maintain and pass customs, traditions, and culture (4) as a tool to show the identity of the person Kampar, and (5) can foster a cooperative spirit. In practice, the speech delivered in the tradition basiacuong contains many lessons or advice that is very educational for the audience, especially people Kualu Nenas.

Keywords: Basiacuong, social functions, cultural values.

ABSTRAK

Tradisi Basiacuong merupakan budaya lokal yang memiliki kearifan yang perlu dipertahankan. Kemajuan teknologi dan masuknya unsur baru dalam kehidupan bangsa kita merupakan penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai kehidupan. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian dengan tujuan mendeskripsikan fungsi sosial basiacuong dan mendeskripsikan nilai-nilai budaya basiacuong masyarakat Kualu Nenas. Basiacuong berasal dari kata sanjung menyanjung dari satu pihak ke pihak lain yang biasanya diwakili oleh ninik mamak dari suatu suku yang berbincang. Basiacuong berarti menyengaja sesuatu perbuatan. Di dalam basiacuong memiliki nilai-nilai budaya dan fungsi sosial yang harus dipertahankan. Penelitian Kualitatif dengan metode deskriptif ini melakukan analisis fungsi sosial dan nilai-nilai budaya dalam basiacuong masyarakat Kualu Nenas dengan menjadikan masyarakat Kualu Nenas sebagai informan penelitian. Tekhnik penelitian dengan menggunakan alat perekam audio visual, lembaran pencatatan, dan pedoman wawancara. Data yang dikumpulkan dalam bentuk teks dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian dengan trianggulasi sebagai teknik pengabsahan data. Berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwa fungsi sosial tradisi *Basiacuong* diantaranya adalah; (1) sebagai sarana hiburan, (2) sarana pendidikan, (3) sebagai alat untuk mempertahankan dan mewariskan adat istiadat, tradisi, dan kebudayaan (4) sebagai alat untuk menunjukkan jati dari orang Kampar, dan (5) dapat memupuk jiwa kebersamaan. Dalam pelaksanaannya, tuturan yang disampaikan dalam tradisi basiacuong banyak mengandung pelajaran-pelajaran atau nasehat yang sangat mendidik bagi pendengarnya khususnya masyarakat Kualu Nenas.

Kata kunci: *Basiacuong, fungsi sosial, nilai budaya.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Basiacuong merupakan salah satu bentuk penyampaian pikiran, ide dan nasihat dengan cara yang tidak lansung atau melalui gaya bahasa yang enak didengar. Dalam sastra lisan terdapat dialog antara dua ninik mamak dan mengungkapkan pepatah dan pantun yang mempunyai nilai-nilai dan pemakaian bahasa yang bagus. Dalam berbagai upacara seperti pertunangan, pernikahan, kenduri, penobatan ninik mamak biasanya *Basiacuong* dilaksanakan (Zainuddin dkk., 1986:26-27) Tradisi *Basiacuong* merupakan budaya lokal yang memiliki kearifan yang perlu dipertahankan pada zaman sekarang. Sebab, sastra lisan ini merupakan salah satu identitas masyarakat Melayu Kampar. Akan tetapi, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai-nilai adat yang berlaku dalam masyarakat secara perlahan tapi pasti mulai ditinggalkan oleh masyarakat terutama oleh generasi muda terutama pada tradisi sastra lisan *Basiacuong*. Zainuddin (1987:2) yang mengatakan bahwa kemajuan teknologi dan masuknya unsur-unsur baru dalam kehidupan bangsa kita merupakan penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai kehidupan, hingga pandangan terhadap tradisi makin memudar. Generasi muda sudah banyak yang tidak lagi yang perduli dengan tradisi nenek-moyang mereka, sebab ada hal-hal yang menurut mereka tidak sesuai lagi dengan kondisi masa kini. Endraswara (2011:152) mengemukakan bahwa penelitian sastra lisan memiliki berbagai tujuan, di antaranya sebagai upaya pelestarian, pengungkapan nilai, dan pendokumentasian, bahkan penelitian ini juga dapat memberikan hiburan kejiwaan yang luar biasa bagi para peneliti ketika memasuki khasanah sastra lisan.

Banyak masalah yang berhubungan dengan sastra lisan *Basiacuong* Masyarakat Kampar. Masalah tersebut diantaranya adalah kurangnya pengetahuan dan kurangnya minat masyarakat terhadap terhadap tradisi sastra lisan *Basiacuong* yang disebabkan oleh kemajuan teknologi. Ibrahim (2009:27) menyatakan bahwa peminat sastra rakyat sudah semakin sedikit karena kemajuan teknologi selalu menawarkan sumber hiburan alternatif yang menarik minat masyarakat pada umumnya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin menjauhkan rasa cinta anak-anak terhadap cerita rakyat. Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa generasi muda sekarang telah kehilangan tradisi tutur. Hal ini tentunya menjadi penyebab tradisi sastra lisan *Basiacuong* semakin dijauhi oleh generasi muda.

Untuk itu, perlu dilakukan upaya pendokumentasi terhadap sastra lisan *Basiacuong* masyarakat Kampar. Penutur lisan boleh beristirahat dalam liang kuburnya, namun hakikat yang pernah dilisankan tidaklah kemudian lenyap (Syam, 2012b:15). Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian terhadap tradisi sastra lisan *Basiacuong* Masyarakat Kampar.

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian dan rumusan masalah penelitan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimanakah fungsi sosial *Basiacuong* masyarakat Kualu Nenas Kabupaten Kampar Provinsi Riau?
2. Bagaimanakah nilai-nilai budaya *Basiacuong* masyarakat Kualu Nenas Kabupaten Kampar Provinsi Riau?

Penelitian ini diharapkan bisa dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi, namun target minimal akan dipublikasikan pada jurnal nasional non-akreditasi

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan fungsi sosial *Basiacuong* masyarakat Kualu Nenas Kabupaten Kampar Provinsi Riau dan mendeskripsikan Nilai-Nilai Budaya *Basiacuong* masyarakat Kualu Nenas Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

TINJAUAN PUSTAKA

Sastra Lisan *Basiacuong*

Siacuong berasal dari kata sanjung menyanjung dari satu pihak ke pihak lain yang biasanya diwakili oleh ninik mamak dari suatu suku yang berbincang atau mereka yang karena kedudukannya diberi kesempatan untuk berbicara. Kata kerja dari Siacuong yang sering disebut masyarakat dengan *Basiacuong* yang berarti menyengaja sesuatu perbuatan (Hamidy, 1999:15). Adapun nama lain dari *Basiacuong* adalah *sisombau atau basisobau.* Siacuong merupakan salah satu kebudayaan yang dapat

memperkaya kebudayaan yang ada di Riau seperti makyong, randai, nadihin, baandu, berdah, hikayat, bakoba, badikiu dan lain-lain (Hamidy, 1996:26). Biasanya *Basiacuong* dilaksanakan pada acara peminangan, peresmian pernikahan dengan cara sebagai berikut:

1) Ninik mamak pengantin laki-laki bertanya kepada orang limbago pengantin perempuan mengenai kepada siapa dia memulai *Basiacuong*.
2) Setelah orang limbago menjawab pertanyaan tersebut, maka ninik mamak pengantin laki-laki akan *Basiacuong* dalamrangka penyerahan tepak, yang disebut dengan *Basiacuong* ulur tepak.
3) Setelah acara penyerahan tepak selesai, berikutnya dilanjutkan dengan makan bersama yang didahului oleh *Basiacuong* oleh orang limbago.
4) Berikutnya dilanjutkan dengan penyerahan kemenakan (pengantin laki-laki) kepadan ninik mamak pihak perempuan.
5) Selanjutnya pihak ninik mamak laki-laki kembali menanyakan tentang tanda peminangan kepada ninik mamak pihak perempuan yang disebut dengan membalikkan tanda.
6) Sebagai akhir dari upacara adat *Basiacuong* dalam pernikahan untuk pamit meninggalkan tempat acara dan pulang ke rumah masing-masing oleh pihak ninik mamak pihak laki-laki dengan *Basiacuong* (Yunus, 2013).

Hakikat Nilai-Nilai Budaya

Fraenkel (dalam Mulyana, 2004:7) menyatakan bahwa sebuah nilai (*value*) adalah suatu ide atau konsep tentang sesuatu yang di pandang penting oleh seseorang dalam hidup. Nilai adalah ide-ide atau gagasan yang mencakup tentang apa yang benar, baik, dan indah yang mendasari pola-pola budaya dan memandu masyarakat dalam menanggapi unsur jasmaniah dan lingkungan sosial (Samovar dan Porter, 2001:57).

Nilai-nilai (budaya) tersusun dari yang utama sampai yang relatif penting. Nilai-nilai tersusun sesuai dengan skala yang paling tinggi sampai pada yang lebih rendah dan tergantung kepada budaya suatu masyarakat (van Peursen, 1988). Allport (dalam Suriasumantri, 1995) mengidetifikasi ada enam nilai dasar dalam kebudayaan, yaitu nilai teori yang menentukan identitas sesuatu, nilai ekonomi yang berupa utilitas atau kegunaan, nilai estetika berupa kesenangan, nilai sosial berupa hubungan sesama, nilai kuasa atau politik, dan nilai agama yang berbentuk kekudusan dan arti diri.

Koentjaraningrat (2002) mengatakan bahwa nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan.

Selanjutnya, nilai-nilai budaya yang satu dengan yang lainnya berkaitan sehingga membentuk sistem nilai budaya. Sistem nilai budaya menjadi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan masyarakat. Aneka macam masyarakat dapat dibedakan berdasarkan komitmen atau pilihan mereka pada sejumlah nilai budaya, seperti kolektivisme atau individualism (Parson dikutip Putranto, 2005).

Dengan demikian, kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh sejumlah nilai budaya yang hidup yang dalam kehidupan sehari-hari suatu bangsa. Penerapan nilai-nilai harus memiliki konsistensi sejak tingkat individu hingga tingkat kolektivitas bangsa (Sayuti, 2009).

Pranidji (2004) mengemukakan ada dua belas nilai sosial budaya yang mencermikan kemajuan yang diperlukan dan dua belas nilai yang mencerminkan keterbelakangan, secara berpasangan sebagai berikut: harga diri – rendah diri, kerja keras – kerja lembek, rajin dan disiplin – malas dan seenaknya, hemat dan produktif – boros dan konsumtif, gandrung inovasi – resisten inovasi, menghargai prestasi – primordial, sistematik – acakan, empati tinggi – antipati tinggi, rasional–emosional, sabar dan syukur – pemarah dan penuntut, amanah – tidak dipercaya, visi jangka panjang – visi jangka pendek. Kedua belas nilai budaya itu dapat dianggap sebagai sistem nilai budaya yang diperlukan secara integratif dan konsisten dalam kemajuan suatu bangsa.

Berdasarkan uraian nilai-nilai di atas, yang dimaksud dengan nilai-nilai budaya ialah konsepsi, ide-ide, gagasan, norma-norma, dan bentuk-bentuk lainnya (tersirat dan tersurat) yang sifatnya membedakan dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan tindakan, dan di pandang penting dalam hidup. Nilai budaya juga mencakup ide-ide atau gagasan yang menuntun untuk menentukan tentang apa yang benar, baik, dan indah yang mendasari pola-pola budaya dan memandu masyarakat dalam menanggapi unsur jasmaniah dan lingkungan sosial.

Fungsi Sosial Sastra Lisan

Sebagai salah satu folklor lisan, sastra lisan *Basiacuong* mempunyai fungsi-fungsi yang menjadikannya penting dan sangat menarik untuk diselidiki. Fungsi-fungsi yang dimaksud merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang terdapat kehidupan sosial masyarakat. Sebab, salah satu fungsi kebudayaan yaitu sebagai pengendalian sosial (Manan, 89:16).

Menurut Semi (1984:10-14) sastra lisan memiliki empat fungsi sosial, yaitu: (1) Menghibur adalah suatu karya sastra yang diciptakan berdasarkan keinginan melahirkan suatu rangkaian berbahasa yang indah dan bunyi yang merdu saja, (2) mendidik adalah suatu karya sastra yang dapat memberikan pelajaran tentang kehidupan, karena sastra mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan seperti yang terdapat dalam agama. Nilai-nilai yang disampaikannya dapat lebih fleksibel. Di dalam sebuah karya sastra yang baik kita akan menemui unsur-unsur dari ilmu filsafat, ilmu kemasyarakatan, (3) mewariskan adalah suatu karya sastra yang dijadikan alat untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti yang positif. Tradisi itu memerlukan alat untuk meneruskannya kepada masyarakat sezaman dan masyarakat yang akan datang, (4) jati diri adalah suatu karya sastra yang menjadikan dirinya sebagai suatu tempat di mana nilai kemanusiaan mendapat tempat yang sewajarnya, dipertahankan, dan disebarluaskan, terutama di tengah-tengah kehidupan modern yang ditandai dengan menggebu-gebunya kemajuan sains dan teknologi.

Dundes (dalam Sudikan, 2001:162) menyatakan ada beberapa fungsi sosial sastra lisan secara umum, yaitu: (a) membantu pendidikan anak muda, (b) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok, (c) memberi sangsi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman, (d) sebagai sarana kritik sosial, (e) memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan, dan (f) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan. Lain halnya dengan pendapat Hamidy (2003: 28), menyatakan bahwa fungsi sosial *Basiacuong* di antaranya sarana pendidikan, harga diri, dan sebagai hiburan atau pelipur lara. Berkaitan dengan hal di atas, Atmazaki (2007:138) mengemukakan bahwa fungsi sosial sastra lisan meliputi: (1) untuk mengekspresikan gejolak jiwa dan renungannya tentang kehidupan oleh masyarakat purba atau nenek moyang kita dahulu, (2) untuk mengukuhkan solidaritas dan menyegarkan pikiran dan perasaan, (3) digunakan untuk memuji raja, pemimpin, dan orang-orang yang diangggap suci, keramat, dan berwibawa oleh kolektifnya. Menurut Bascom fungsi tersebut ada empat: (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai alat pengesahan kebudayaan, (3) sebagai alat pedagogik, dan (4) sebagai alat pemaksa berlakunya norma masyarakat dan pengendalian masyarakat (Pudentia, 2008:73)

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak fungsi sosial *Basiacuong*, di antaranya; (1) sebagai sarana hiburan, (2) sebagai sarana pendidikan (3) alat kontrol sosial, (4) pengukuhan solidaritas sosial, (5) identitas kelompok, (6) harmonisasi komunal, (7) pengesahan kebudayaan, dan (8) digunakan sebagai pemujian terhadap raja, pemimpin, dan orang-orang yang dianggap suci, keramat, dan berwibawa oleh kolektifnya.

Kerangka Pemikiran

Basiacuong masyarakat Melayu Kampar yang diperoleh dari informan dapat dianalisis untuk kemudian dideskripsikan berdasarkan fungsi sosialnya dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Fungsi *Basiacuong* masyarakat Melayu Kampar dideskripsikan sebanyak delapan fungsi sosial sebagai acuan dasar dalam penelitian. Dalam penelitian fungsi

sosial *Basiacuong* masyarakat Kampar tentunya berhubungan dengan kehidupan masyarakat Kampar. Oleh karena itu, dari kedelapan fungsi sosial tersebut bisa saja berkurang, bahkan tidak menutup kemungkinan akan ditemukan lagi fungsi sosial yang lain sesuai dari sumber data yaitu informan. Selanjutnya dideskripsikan mengenai nilai-nilai budaya yang ada terkandung di dalam teks sastra lisan *Basiacuong.* Penelitian ini dimulai dari objek penelitian yaitu *Basiacuong* masyarakat Kampar yang telah ditranskripkan ke bahasa tulisan dan ditransliterasi ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian berlanjut pada konsep fungsi sosial dan nilai-nilai budaya *Basiacuong* Masyarakat Melayu Kampar Riau. Ketiga konsep tersebut dianalisis berdasarkan cerita dan teorinya. Ketiga konsep tersebut diharapkan memberikan penjelasan tentang *Basiacuong* Masyarakat Melayu Kampar Riau secara jelas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada struktur konsep di bawah ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010:6).

Tempat yang dipilih dalam penelitian ini yaitu Desa Kualu Nenas yang terletak di jalan lintas Pekanbaru-Bangkinang KM. 27. Khususnya terletak di Kecamatan Tambang Kab. Kampar. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April 2015– Juli 2016.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu metode yang bersifat memaparkan sejelas-jelasnya tentang objek yang diteliti, serta menggambarkan data secara keseluruhan, sistematis, dan akurat. Oleh sebab itu, data yang dihasilkan atau yang dicatat adalah data yang sifatnya potret seperti apa adanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ratna (2006:53) yang menyatakan bahwa metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

Objek penelitian ini adalah sastra lisan *Basiacuong* Masyarakat Melayu Kampar Riau. Peneliti menjadikan *Basiacuong* Masyarakat Melayu Kampar Riau sebagai objek penelitian didasarkan oleh sedikitnya masyarakat yang tahu dengan *Basiacuong* Masyarakat Melayu Kampar Riau ini dan penuturnya di masyarakat Kampar juga sudah semakin sedikit jumlahnya. Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti menetapkan *Basiacuong* Masyarakat Melayu Kampar Riau sebagai objek penelitian.

Informan penelitian adalah penutur asli masyarakat Kampar, dengan tujuan untuk memeroleh sumber data dalam bentuk ujaran yang berhubungan dengan penelitian ini. Untuk mendapatkan informan yang cukup sahih dalam penelitian ini, maka diperlukan informan dengan kriteria sebagai berikut ini.

Untuk memenuhi persyaratan informan diperlukan informan dengan pendidikan disaratkan serendah-rendahnya berijazah "Sekolah Dasar". Menurut Ayatrohadi (1983:15) informan berpendidikan tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Oleh sebab itu, maka informan diambil serendah-rendahnya berijazah Sekolah Dasar. Pada umumnya, Informan yang berusia antara 35 tahun sampai dengan 65 tahun di Kampar kebanyakan bersekolah hanya sampai Sekolah Dasar. Tambahan persyaratan lain untuk informan, di antaranya:

a. sehat jasmani dan rohani,
b. tidak gagap, pelat, dan sengau, dan
c. Informan berusia antara 35 tahun sampai dengan 65 tahun.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan informan dengan jumlah lima orang. Soedjito (1981) menyadur pendapat Samirin mengatakan bahwa untuk penelitian linguistik sebenarnya cukup diperlukan seorang informan "baik". Artinya, informan itu menguasai kaidah linguistik, bahasanya yang tercermin dalam kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan anggota masyarakat lainnya.

Fokus penelitian ini adalah fungsi sosial dan nilai-nilai budaya dalam lirik *basiacuong.*

Fungsi sosial dan nilai-nilai budaya tersebut indikatornya adalah sebagai berikut:

1. Fungsi sosial *Basiacuong*, di antaranya; (1) sebagai sarana hiburan, (2) sebagai sarana pendidikan (3) alat kontrol sosial, (4) pengukuhan solidaritas sosial, (5) identitas kelompok, (6) harmonisasi komunal, (7) pengesahan kebudayaan, dan (8) digunakan sebagai pemujian terhadap raja, pemimpin, dan orang-orang yang dianggap suci, keramat, dan berwibawa oleh kolektifnya.
2. Nilai-nilai budaya ialah konsepsi, ide-ide, gagasan, norma-norma, dan bentuk-bentuk lainnya (tersirat dan tersurat) yang sifatnya membedakan dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan tindakan, dan di pandang penting dalam hidup. Nilai budaya juga mencakup ide-ide atau gagasan yang menuntun untuk menentukan tentang apa yang benar, baik, dan indah yang mendasari pola-pola budaya dan memandu masyarakat dalam menanggapi unsur jasmaniah dan lingkungan sosial.

Data penelitian ini adalah lirik *Basiacuong* yang telah dikumpulkan, yaitu berupa kategori, stuktur, dan fungsi sosial *Basiacuong* masyarakat Melayu Kampar Propinsi Riau. Menurut Endraswara (2011:152-153), pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. *Tahap pertama,* tahap perekaman sastra lisan *Basiacuong* masyarakat Melayu Kampar Propinsi Riau. Tuturan informan tentang sastra lisan *Basiacuong* masyarakat Melayu Kampar Propinsi Riau direkam dengan menggunakan alat perekam dan kamera video. Pengumpulan data dihentikan ketika data yang diperoleh dari informan-informan sudah tidak ada lagi *Basiacuong* yang berbeda. Meskipun menurut para informan masih terdapat *Basiacuong* yang lain, akan tetapi mereka sudah lupa atau sudah tidak mengetahui secara pasti jalan ceritanya.

Menurut Endraswara (2011), pada dasarnya terdapat tiga tahap penelitian sastra lisan. *Pertama*, pengumpulan data, yaitu melalui perekaman. *Kedua*, memilah-milah data sesuatu dengan kelompoknya. *Ketiga*, analisis, menggunakan beberapa teori yang relevan dengan tujuan analisis. Data yang telah diperoleh dianalisis berdasarkan teori tentang sastra lisan *Basiacuong* masyarakat Melayu Kampar Propinsi Riau sebagaimana yang telah dipaparkan pada Bab II penelitian ini.

ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, dideskripsikan bahwa adapun hasil temuan penelitian adalah nilai-nilai budaya yang terdapat pada tradisi *basiacuong* pada masyarakat Kualu Nenas merupakan nilai teori yang menentukan identitas sesuatu, nilai sosial berupa hubungan sesama, nilai ekonomi yang berupa utilitas atau kegunaan, dan nilai kuasa atau politik.

Nilai Identitas

Untuk menjaga identitasnya, tradisi *basiacuong* memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat Kampar khususnya Kualu Nenas. Hal ini dapat dilihat pada kutipan tuturan pada tradisi basicuong berikut ini.

elok dikumpul agar singkat
singkat sekedar akan berguna
kecil kami beri nama
besar kami beri gelar

Pada kutipan di atas merupakan wujud dari penggambaran bahwa setiap warga masyarakat Kualu Nenas mesti dapat mengenal dan menghayati dirinya sebagai pribadi sendiri dan sebagai bagian dari suatu masyarakat serta identitasnya sebagai orang Melayu Kampar yang juga memiliki adat, tradisi, dan kebudayaan tersendiri. Dengan demikian, dalam berbagai tempat dan berbagai situasi sosial, seseorang tersebut masih memiliki perasaan menjadi orang sama dengan komunitas asalnya.

Keberadaan sastra lisan ini membantu mereka untuk mendefinisikan jati diri mereka. Dengan demikian, hal-hal yang datang dari budaya luar tidak akan dengan mudah masuk lalu merusak tatanan yang sudah ada. Masyarakat akan memilah berbagai budaya yang datang dan menyesuaikannya dengan nilai-nilai yang mereka anut selama ini. Hal ini dapat dilihat pada kutipan tuturan pada tradisi basicuong berikut ini.

terbalik bagai bunga jering
kembang bagai bunga kuncup
isi ambil oleh Mandailing

dulang dikembalikan ke Melayu

Nilai Sosial

Bagi manusia, nilai berfungsi sebagai landasan, alasan, atau motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatannya. Nilai mencerminkan kualitas pilihan tindakan dan pandangan hidup seseorang dalam masyarakat. Nilai sosial yang ada pada tradisi basiacuong contohnya pada kutipan tuturan basiacuong berikut ini.

sudah siang rupanya hari
sudah tegak puntung dengan asap
sudah datang rupanya kami
akan bertanya kami
kecil atau datuk
ada orang datang
adat yang membatas
sarak yang melarang
ada orang melambai

Dalam masyarakat Melayu di Riau, sikap dan tingkah-laku yang baik telah diajarkan sejak dari buaian hingga dewasa. Bahkan di dalam bertamu ke rumah orang lain pun memiliki tata krama yang mana terdapat adat yang membatasi dalam bersikap, berbuat, maupun bertutur kata.

cempedak ditengah laman
orang ambil dengan ibu jari
sudah lama kaki berdiri dihalaman
mana gayung pembasuh kaki

Nilai Kuasa / Politik

Dalam kehidupan bermasyarakat Riau pada umumnya berbudaya Melayu yang mengatur masyarakatnya dengan sendi-sendi budaya melayu itu sendiri, dan berpandang lagi khususnya Kampar yang memegang peranan dan kendali kepemimpinan suatu pemerintahan desa atau negeri adalah pemangku adat.

Berikut ini contoh bentuk nilai kekuasaan yang terdapat tuturan Basiacuong pada masyarakat Kualu Nenas.

Sejajar sirih menyirih
Kami ada tepak yang sebuah
Dikawal tempat keramat
Minta tempat yang boleh
Tidak yang yang cerdik daripada mamak

Sejajar mamak kami
Datuk dalam persukuan
Melenggang tidak akan kupu-kupu
Melonjak tidak akan terhantuk

Nilai kekuasan pada kutipan di atas merupakan wujud dari pengakuan atas kekusan daripada ninik mamak yang ada dalam masyarakat Kualu Nenas. Ninik Mamak sebagai pemimpin haruslah haruslah berjiwa besar dan berpandangan luas dalam menyelesaikan suatu masalah haruslah bijaksana dan diumpamakan seperti menarik rambut dalam tepung, *tepung tidak terserak namun rambut tidak putus*. Seorang ninik mamak diibaratkan *'air yang jernih sayak yang landai, seperti kayu ditengah padang, uratnya tempat bersila, batangnya tempat bersandar, dahanya tempat bergantung, buahnya untuk dimakan, daunnya tempat berlindung'*.

Laut sakti rantau bertuah
Tuanku banyak yang keramat
Penghulu banyak yang berdaulat
Tuah penghulu kalau tersinggung

Raja yang berdaulat
Penghulu se andiko
Dubalang sepusaka
Orangtua banyak hukum

Pasang guntung santun jelujur
Kata dia akan menjawab
Gayung dia akan menangkis

Nilai Kegunaan

Dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, kadang manusia lupa diri karena melakukan sesuatu hal yang tidak berguna atau berfaedah bagi hidupnya. Salah satunya adalah berkata-kata sesuatu yang bersifat mencela orang lain baik itu dari sifat dan perbuatannya. Hal ini sangat ditekan dalam tradisi basiacuong dalam mencegah perbuatan tersebut bagi masyarakatnya. Berikut ini contoh kutipan yang berkatian dengan larangan mencela orang lain.

belum duduk sudah menjauh
belum tegak koluo sudah datang pula
bagaikan bergelut
ibarat kucing naik ke rumah
jangan di sela dengan buruk kerja yang baik

Fungsi Sosial Basiacuong

Fungsi sosial tradisi *Basiacuong* masyarakat Kualu Nenas Kabupaten Kampar Provinsi Riau menurut para informan dalam penelitian ini, telah diidentifikasi, dikelompokkan, dan dipaparkan dalam temuan penelitian sebelumnya. Fungsi sosial tradisi *Basiacuong* dalam penelitian ini diuraikan dalam beberapa kelompok, yaitu (1) sebagai sarana hiburan, (2) sarana pendidikan, (3) sebagai alat untuk mempertahankan dan mewariskan adat istiadat, tradisi, dan kebudayaan (4) sebagai alat untuk menunjukkan jati dari orang Kampar, dan (5) dapat memupuk jiwa kebersamaan.

Sarana Hiburan

Sama dengan karya sastra lainnya yang memiliki fungsi sosial sebagai sarana hiburan, tradisi *Basiacuong* juga dapat dianggap sebagai sarana hiburan bagi masyarakat Kualu Nenas. Seluruh informan penelitian mengakui bahwa tradisi *Basiacuong* ada di wilayah Kampar berperan sebagai sarana hiburan untuk masyarakatnya. Hiburan tersebut dapat diperoleh misalnya dengan melihat dan mendengar tuturan yang saling membalas dengan pantun-pantun yang banyak juga memiliki nilai humoris dalam pelaksanaan tradisi basicuong. Selain itu, Dengan adanya tradisi tersebut, mereka dapat mengisi waktu luang mereka ketika berkumpul dengan masyarakat yang hadir dalam pelaksanaannya. Setiap generasi, tentunya akan mengetahui bahwa wilayah mereka juga memiliki suatu tradisi yang dapat dijadikan sebagai hiburan dan pelajaran.

Kalau nasi minta dimakan
Kalau air minta diminum
Tolong tentukan kepala nasi
Dan apa pula ujungnya

Keduduk ditepi jalan
Urat menjalar ke muara
Semenda kami hendak makan
Tampak betul besar selera

Yang kurik ialah kundi
Yang merah ialah saga
Yang baik ialah budi
Yang indah ialah bahasa

Sebagai Sarana Pendidikan

Sebagai sarana pendidikan, tradisi basiacuong juga dapat memberikan pelajaran atau nasehat kepada masyarakat. Dalam pelaksanaannya, tuturan yang disampaikan dalam tradisi basiacuong banyak mengandung pelajaran-pelajaran atau nasehat yang sangat mendidik bagi pendengarnya khususnya masyarakat Kualu Nenas. Di antaranya, adalah bagaimana untuk bertingkah laku yang baik, tidak pernah mengingkari perjanjian yang telah disetujui, saling menghormati, tolong-menolong dalam hidup bermasyarakat dan hidup bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah.

Yang kurik ialah kundi
Yang merah ialah saga
Yang baik ialah budi
Yang indah ialah bahasa

Berguru pada yang pandai
Bertanya dengan yang tahu
Segan bergelar hanyut serantau

Sebagai Alat untuk Mempertahankan dan Mewariskan Adat Istiadat, Tradisi, dan Kebudayaan

Mempertahankan adat istiadat merupakan hal terpenting dalam kehidupan bermasyarakat. Adat istiadat dapat membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Dengan adat, manusia akan dianggap lebih beradab dan dapat menjalankan kehidupan dengan teratur dan damai. Untuk mencapai semua itu, menurut informan penelitian cerita rakyat merupakan salah satu alat untuk mempertahankan adat istiadat masyarakat rambah.

Sejajar menurut adat
Adat disalinkan
Adat yang berketurunan

Burung Biriok terbang ke semak
Dari semak terbang ke bonto
Dari ninik turun ke mamak
Dari mamak turun ke kita

sudah siang rupanya hari
sudah tegak puntung dengan asap

sudah datang rupanya kami
akan bertanya kami
kecil atau datuk
ada orang datang
adat yang membatas
sarak yang melarang
ada orang melambai

Sebagai Alat untuk Menunjukkan Jati Diri Orang Kampar

Sastra merupakan suatu seni budaya yang begitu terbuka lebar unuk berkembang dalam kehidupan orang melayu dan memberi peluang yang subur bagi sastra untuk hidup dalam budaya melayu. Bagaimana tingkat emosi orang melayu yang menyebabkan kadar perlambangan atau simbolik cukup menonjol dalam pembendaharaan bahasa mereka. Sifat bahasa seperti itu terutama digunakan untuk menghindari gaya yang kasar dalam pergaulan social serta dalam menyampaikan sesuatu. Jadi, terdapat sebentuk kecenderungan yang kuat dari gaya berkomunikasi orang Melayu untuk tampil dalam gaya yang sehalus mungkin (Hamidy, 1986:25-26). Fungsi sosial sebagai alat untuk menunjukkan jati diri orang Kampar adalah sebagai berikut ini.

apa sebab karena itu
berdentum bunyi gubano
tegak marwah bunga adat
bernama perkawinan nikah kawin
empat limbago di dalamnya
pertama, sembah menyembah
kedua, sirih menyirih
ketiga basa basi
keempat minum dan makan
duduk akan berguru
berdiri akan bertanya

jalan yang bersimpang dua
satu simpang menurut sarak
satu simpang menurut adat
sejajar jalan sepanjang jarak

terbalik bagai bunga jering
kembang bagai bunga kuncup
isi ambil oleh Mandailing
dulang dikembalikan ke Melayu
Burung Biriok terbang ke semak
Dari semak terbang ke bonto
Dari ninik turun ke mamak
Dari mamak turun ke kita

Sebagai Pemupuk Jiwa Kebersamaan

Suatu wilayah tidak akan dapat berkembang jika masyarakatnya tidak memiliki semangat kebersamaan. Melalui kegiatan tradisi *Basiacuong* masyarakat dapat untuk selalu bekerja sama dan saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat pada saat pelaksanan tradisi basiacuong, semua masyakat berkumpul mulai dari kepala suku, *ninik mamak*, kemenakan, semenda dan sebagai. Pada saat inilah mereka saling mengenal dan mengakrabkan diri. Dalam hal itu juga, misalnya dalam pembahasan mengenai pelaksanaan kegiatan pernikahan, masyarakat akan melakukan musyawarah dan saling bekerjasama serta saling membantu agar proses pernikahan yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar.

jalan yang bersimpang dua
satu simpang menurut sarak
satu simpang menurut adat
sejajar jalan sepanjang jarak

Sejajar mamak kami
Datuk dalam persukuan
Melenggang tidak akan kupu-kupu
Melonjak tidak akan terhantuk

sarang pipit sarang tempua
bersarang di balik rumah
barang sedikit datuk bagi dua
supaya dapat sama mengunyah

tari menari di atas balai
menari Cancan tertunjuk
menari sama pandai
bagai kayu bersinggung pucuk

sebagai gayung bersambut
kata yang dijawab
tiba di lubuk sama menyelam
tiba di tepian sama dihimbau

Pembahasan

Nilai-nilai Budaya Basiacuong

Dalam sebuah sastra lisan, terungkap kreativitas berbahasa Bangsa Indonesia yang sangat luar biasa, dalam hasil sastra itu masyarakat Indonesia terdahulu berusaha mewujudkan hakikat mengenai dirinya sendiri, sehingga sampai saat ini ciptaan itu tetap mempunyai nilai dan fungsi bagi masyarakat Indonesia modern (Teeuw, 1984: 9-10).

Menurut Soekanto (dalam Supratno, 2010:202) dijelaskan bahwa sekelompok manusia yang hidup bersama dan telah bercampur dalam waktu yang lama. Mereka merupakan satu kesatuan serta merupakan suatu sistem hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Berdasarkan konsep tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup bersama dengan yang lainnya oleh suatu sistem adat-istiadat tertentu yang dianut, serta merupakan suatu kesatuan atau suatu sistem.

Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. sistem nilai budaya ini selanjutnya akan dijadikan landasan konkret dalam aturan-aturan, norma, dan hukum. Dari sistem nilai budaya ini akan melahirkan kearifan lokal. Pengetahuan lokal (kearifan lokal) merupakan hasil adaptasi suatu komunitas yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi (Gunawan, 2008).

Nilai yang mempertentangkan yang baik dan buruk ini umumnya muncul dalam tema-tema sastra (Tuloli, 1994: 87). Berbudaya, berseni dan bersastra dengan azas Islam dapat diinterpretasikan sebagai suatu wujud beribadah kepada Allah SWT. Dengan demikian nilai-nilai universal agama Islam itu menjadi patokan atau tema utama karya sastra pengaruh Islam itu. Jadi sastra diciptakan karena Allah SWT, untuk kepentingan manusia yang terarah kepada kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat (Ahmad, 1981: 3). Hal ini sesuai dengan pendapat Niode (2007:51) pada dasarnya nilai-nilai budaya terdiri dari; nilai yang menentukan identitas sesuatu, nilai ekonomi yang berupa *utilitas* atau kegunaan, nilai agama yang berbentuk kedudukan, nilai seni yang menjelaskan keekspresian, nilai kuasa atau politik, nilai solidaritas yang menjelma dalam cinta, persahabatan, gotong royong dan lain-lain.

Nilai Budaya menurut Amir (dalam Supratno, 2010:53) menyatakan nilai budaya pada umumnya berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai individu, manusia sebagai makhluk social, dan manusia sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai individu dianggap penting antara lain mencakup nilai keutuhan jasmani dan rohani, nilai keseimbangan, nilai keselarasan, nilai keberanian, nilai kemanunggalan dengan masyarakat, raja, dan Tuhan.

Sehubungan dengan hal tersebut menurut Lickona (1992:32) terdapat 10 tanda dari perilaku manusia yang menunjukan arah kehancuran suatu bangsa yaitu: 1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja; 2) ketidakjujuran yang membudaya; 3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur pemimpin; 4) pengaruh *peer group* terhadap tindakan kekerasan; 5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian; 6) penggunaan bahasa yang memburuk; 7) penurunan etos kerja; 8) menurunnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara; 9) meningginya perilaku merusak diri, dan 10) semakin kaburnya pedoman moral.

Nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku kehidupan manusia (Koentjaraningrat, 1985:25). Menurut Koentjaraningrat, nilai budaya adalah "tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat". Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkupnya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam mendidik kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana nilai pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam rangka untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses dan perbuatan (Supratno, 2010:370). Bahkan, dalam menghadapai masalah-masalah yang baik dan menguntungkan, jangan segera ditindaki, harus

didahului oleh pertimbangan moral, pikiran, perasaan dan kemauan (Ibrahim, 1968: 32).

Selanjutnya, Koentjaraningrat (1985:28) memaparkan bahwa semua nilai budaya itu sebenarnya berhubungan dengan lima masalah pokok dalam kehidupan manusia, yaitu (1) hakikat dari hidup manusia, (2) hakikat dari karya manusia, (3) hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan (5) hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya. Dari lima masalah pokok yang berkaitan dengan manusia itulah manusia menjabarkan idenya ke dalam karya yang dihasilkannya, salah satunya dalam bentuk karya sastra lisan. Warton yang mengatakan bahwa sastra adalah gudangnya adat istiadat (Tuloli, 1995: 231). Dengan demikian, karya sastra lisan ini mengandung kompleksitas gagasan, nilai, norma, dan peraturan bagi kesejahteraan hidup manusia.

Fungsi Sosial Basiacuong

Fungsi sosial tradisi *Basiacuong* masyarakat Kualu Nenas Kabupaten Kampar Provinsi Riau menurut para informan dalam penelitian ini, telah diidentifikasi, dikelompokkan, dan dipaparkan dalam temuan penelitian sebelumnya. Fungsi sosial tradisi *Basiacuong* dalam penelitian ini diuraikan dalam beberapa kelompok, yaitu (1) sebagai sarana hiburan, (2) sarana pendidikan, (3) sebagai alat untuk mempertahankan dan mewariskan adat istiadat, tradisi, dan kebudayaan (4) sebagai alat untuk menunjukkan jati dari orang Kampar, dan (5) dapat memupuk jiwa kebersamaan. Dari paparan yang berhubungan dengan Fungsi sosial tradisi *Basiacuong* masyarakat Kualu Nenas tersebut, perlu dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan cerita rakyat dalam pembahasan ini.

Santosa (2003:30—45) menyatakan bahwa mempelajari sesuatu hal, termasuk karya sastra, dengan sungguh-sungguh tentu ada manfaat atau fungsinya bagi kehidupan manusia. Ada sesuatu yang kita dapat darinya, yaitu berupa nilai-nilai dan sejumlah manfaat yang lainnya. Apabila kita mempelajari sesuatu hal tanpa ada manfaatnya, tentu merupakan suatu pekerjaan yang sia-sia. Karya sastra yang kita baca atau kita dengar tentu ada manfaatnya bagi kehidupan. Setidaknya terdapat enam manfaat atau fungsi sastra bagi kehidupan manusia, yaitu (1) fungsi hiburan, (2) fungsi estetis, (3) fungsi pendidikan, (4) fungsi kepekaan batin atau sosial, (5) fungsi penambah wawasan, dan (6) fungsi pengembangan kejiwaan atau kepribadian. Sejalan dengan itu, Wellek dan Warren (1989:24-36) menyatakan bahwa fungsi sastra sesungguhnya seperti yang diungkapkan oleh Horace, yaitu *dulce et utile* (indah, menyenangkan, dan berguna). Teeuw (1984:183-185) juga menyebutkan fungsi pragmatik sastra adalah *utile* dan *dulce*, menggabungkan yang bermanfaat dan yang *enak*. Jadi, fungsi sastra adalah menyenangkan dan berguna.

Menurut Hobbes (Rachels, 2008:253), moral harus dipahami sebagai solusi untuk suatu masalah praktis yang muncul karena manusia mempunyai kepentingan diri. Semua orang menginginkan hidup sebaik mungkin, tetapi tak seorang pun dapat berkembang kecuali kalau mereka mempunyai tata sosial yang penuh damai dan kooperatif. Manusia juga tidak akan dapat mempunyai tata sosial yang penuh damai dan kooperatif tanpa adanya aturan moral. Aturan moral merupakan aturan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Kaberry (Koentjaraningrat, 2009:167) terdapat fungsi sosial dalam tiga tingkat abstraksi yaitu; (1) fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat; (2) fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan; (3) fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsunya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Basiacuong merupakan bagian adat dan tradisi masyarakat Kampar khususnya daerah

Kualu Nenas yang diwarisi secara turun temurun dari nenekmoyang terdahulu. Nilai-nilai budaya yang terdapat pada tradisi *basiacuong* pada masyarakat Kualu Nenas merupakan nilai teori yang menentukan identitas sesuatu, nilai sosial berupa hubungan sesama, nilai ekonomi yang berupa utilitas atau kegunaan, dan nilai kuasa atau politik. Keberadaan sastra lisan ini membantu mereka untuk mendefinisikan jati diri mereka.

Fungsi sosial tradisi *Basiacuong* diantaranya adalah; (1) sebagai sarana hiburan, (2) sarana pendidikan, (3) sebagai alat untuk mempertahankan dan mewariskan adat istiadat, tradisi, dan kebudayaan (4) sebagai alat untuk menunjukkan jati dari orang Kampar, dan (5) dapat memupuk jiwa kebersamaan. Hiburan tersebut dapat diperoleh misalnya dengan melihat dan mendengar tuturan yang saling membalas dengan pantun-pantun yang banyak juga memiliki nilai humoris dalam pelaksanaan tradisi basicuong. Dalam pelaksanaannya, tuturan yang disampaikan dalam tradisi basiacuong banyak mengandung pelajaran-pelajaran atau nasehat yang sangat mendidik bagi pendengarnya khususnya masyarakat Kualu Nenas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan tentang nilai budaya dan fungsi sosial tradisi *Basiacuong* masyarakat Kualu Nenas yang diuraikan dalam bab sebelumnya, maka dapat dipaparkan beberapa saran yang menyangkut dengan tujuan penelitian ini, yaitu kepada:

1. masyarakat Kampar khususnya Kualu Nenas, dalam hal ini orang-orang yang mengetahui atau yang biasa melaksanakan *Basiacuong,* hendaknya menyadari bahwa mereka perlu mewariskan dan mengajarkan tradisis tersebut kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, tradisi *Basiacuong* dapat juga dilakukan oleh mereka yang masih muda sehingga tradisi tersebut tidak punah.
2. tenaga pendidik agar dapat memuat dan menjadikan, basiacuong sebagai pelajaran muatan lokal. Jika dilaksanakan dalam pembelajaran oleh guru-guru, maka proses pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan menyenangkan serta dapat membantu masyarakat dalam melestarikan tradisi *Basiacuong*.
3. peneliti selanjutnya, mengenai hambatan dan waktu yang dibutuhkan dalam mengkaji indikator atau aspek lainnya, penulis menyarankan agar dibahas lebih mendalam dalam karya ilmiahnya. Hal ini bertujuan agar upaya pelestarian dan pengembangan tradisi *Basiacuong* dapat dilakukan secara maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

Abu Hamid. 2003. *Semangat Islam dalam Kebudayaan Orang Bugis Makassar*.

Ahmad, M. 2003. *Membumikan Islam di Indonesia*. Gorontalo: Panitia Seminar

Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan.* Padang: UNP Press. Endraswara, Gorontalo: Panitia Seminar Nasional.

Gunawan, Restu. 2008. "Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan dan Karya Sastra". Makalah Kongres Bahasa 28 – 31 Oktober 2008, Jakarta.

Ibrahim P. 1968. *Peranan Tidi lo Polopalo Gorontalo dalam Pembinaan Kepribadian* el Harakah Vol.14 No.2 Tahun 2012 *Suku Gorontalo*. Manado: PKPS IKIP.

Ibrahim P . 2004. *Upaya-Upaya Pemertahanan Sistem Nilai Adat Bersendikan Syarak, Syarak Bersendikan Kitabullah sebagai Prinsip Adat Gorontalo*. Gorontalo: UNG

Ibrahim, Maniyamin. 2009. *Konteks Sastra Melayu & Budaya Melayu.* Malaysia: Karisma Publications Sdn. Bhd.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan,Mentalitet,dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Lickona, T. (1992). *Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York-Toronto-London- Sydney-Auckland:* Bantam Books.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Niode, S.A. (2007). *Gorontalo (Perubahan Nilai-Nilai Budaya dan Pranata Sosial)*. Jakarta: Pustaka Indonesia Press.

Nur, S.R. 1979. *Beberapa Aspek Hukum Adat Tata Negara Kerajaan Gorontalo pada masa Sultan Eyato*. Ujung Pandang: UNHAS

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Propp, V. 1987. *Morfologi Basiacuong* (terjemahan Noriah Taslim). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Pustaka.

Pudentia. 2008. *Metodologi kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).

Ratna, Nyoman, Kuta. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Santosa, Puji *et al*. 2003. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sedyawati, Edi dkk. 2004. *Sastra Melayu Lintas Daerah.* Jakarta: Pusat Bahasa.

Semi, Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Sridarma.

_____. 2008. *Stilistika Sastra.* Padang: Universitas Negeri Padang Press.

Sihotang, Hutmi Rosnida. 2001. "Struktur Naratif Cerita Anak Nusantara: Analisis Fungsi Pelaku dan Penyebarannya". *Tesis (*Tidak diterbitkan). Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan.* Surabaya: Citra Wacana.

Sumardjo, Jakob & Saini K.M. 1991. *Apresiasi Kesusastraan.* Jakarta: Gramedia.

Sunardjo, Nikmah dkk. 2000. *Struktur Karya dan Nilai Budaya: dalam Hikayat Pak Belalang dan Lebai Malang, Hikayat Abu Nawas, dan Hikayat Mahsyud Hak.* Jakarta: Pusat Bahasa.

Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok.* Surabaya: Unesa University Press.

Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi.* Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

_____. 2011. Metode Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: MedPress. Esten, Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya.* Bandung. Angkasa. Hamidi, UU. 1996. *Orang Melayu di Riau.* Pekanbaru: UIR Press.

_____. 1999. *Bahasa Melayu dan Kreativitas Sastra di Daerah Riau.* Pekanbaru: UNRI Press.

http://www.riauterkini.com/sosial.php?arr=33531. Diunduh tanggal 27 Februari 2015.

Syam, Junaidi. 2012a. *Sejarah Kerajaan Lima Luhak*. Rokan Hulu: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rokan Hulu.

_____. 2012. *Teromba Rokan*. Rokan Hulu: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rokan Hulu.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*: *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tuloli, Nani. 1994. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.

UU Hamidi. 1986. *Membaca Kehidupan Orang Melayu di Riau.* Pekanbaru: Bumi Pustaka.

UU Hamidi. 1999. *Bahasa Melayu dan Kreativitas Sastra di Daerah Riau.* Pekanbaru: UNRI Press.

Yunus. Mohd. 2013."Tradisi *Basiacuong* dalam Masyarakat Adat Limo Koto Kampar" dlm. Jurnal Menara, Vol. 12 No. 2

Zainuddin, M. Diah dkk. 1986. *Sastra Lisan Melayu Riau: Bentuk, Fungsi dan Kedudukannya.* Pekanbaru: Depdikbud